

PENGARUH METODE QUANTUM UNTUK PEMBENTUKAN AHKLAK DENGAN METODE QUANTUM TEACHING DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA PELAJARAN PPKN DI KELAS VIII SMP AL-WASHLIYAH 8 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2015-2016

Zulkifli Amin¹, Didin Hafidhuddin², Adian Husaini³, Edin Mujahid⁴

Dosen UNIVA dan UMSU¹, Dosen IPB dan IBN, Dosen IPB dan IBN, Dosen IBN Bogor
Aminzulkifli311@gmail.com, adianh@yahoo.com, mujahidin.edin@gmail.com

Abstrak

Proses belajar mengajar selalu mengarah kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana ada penemuan baru tentu dunia pendidikan tidak bisa hanya menonton tetapi harus dapat memanfaatkannya. Oleh karena itu pendidikan bukan merupakan perbuatan yang mudah, ia harus dilaksanakan dengan situasi dan kondisi yang konkret dan direncanakan melalui pemikiran yang mantap. Bagi manusia, pendidikan bukan sekedar kemungkinan melainkan suatu keharusan untuk dapat hidup sebagai manusia apabila manusia yang baru lahir itu tidak mendapatkan bantuan berupa bantuan pendidikan, sulit dibayangkan ia dapat terus hidup, apabila hidup sebagai manusia yang harus mampu melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dalam dunia yang serba kompleks, penuh tantangan. Itulah sebabnya maka pendidikan diberikan istilah pemanusiaan manusia atau humanization. Terutama dalam pendidikan pembentukan ahklak pada siswa-siswi yang sangat mungkin dalam pembentukan awal karakter dan Ahklak.

Kata Kunci: *Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak, Quantum Teaching, pembentukan Ahklak*

1. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini telah meumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat dasar pendidikan nasional, yaitu berdasar Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sedang fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan pembentukan warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik. Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional diatas, Pembangunan dalam dunia pendidikan perlu diusahakan peningkatannya. Pada penelitian ini peneliti meneliti pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan. Minat belajar siswa pada bidang Pendidikan Kewarganegaraan ini perlu mendapat perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Disamping itu minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usahanya. Oleh karena itu, minat belajar siswa harus diperhatikan dengan seksama. Hal ini untuk memudahkan membimbing dan mengarahkan siswa belajar, sehingga siswa mempunyai dorongan dan tertarik untuk belajar. Berdasarkan data awal, selama ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SPM Al-Washliyah 8 Medan masih bersifat monoton dan kurang menarik, sehingga setiap pelajaran berlangsung siswa jadi kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pelajarannya. Selain itu di dalam pembelajaran PKN masih menghadapi banyak kendala-kendala. Kendala-kendala yang dimaksud antara lain :

Pertama, guru pengampu mata Pendidikan Kewarganegaraan masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalian dan penelaahan bahan pelajaran. *Kedua*, jumlah siswa setiap kelas cukup besar (45-50 siswa). Terkait dengan jumlah siswa yang cukup besar disetiap kelas ini, proses belajar dihadapkan pada kenyataan keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, sehingga hal tersebut juga menyebabkan guru kurang dapat mengenali sikap dan perilaku individual siswa atau murid secara baik. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. *Ketiga*, sebagian siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang monoton karena hanya berhitung. *Keempat*, praktik kehidupan di masyarakat baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, agama seringkali berbeda dengan wacana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Akibatnya siswa seringkali merasa apa yang dipelajari dalam proses belajar di kelas sebagai hal yang sia-sia. Menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang kurang bermakna ini akan semakin meluas dan apabila pada proses pembelajaran tersebut guru masih menerapkan strategi dan pendekatan pembelajaran konvensional yang memandang siswa sebagai objek, komunikasi lebih banyak berkecenderungan searah, dan penilaian lebih menekankan aspek kognitif. Dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, amat dipandang perlu diterapkan model pembelajaran Quantum Teaching. Melalui pembelajaran Quantum Teaching ini siswa diajak untuk mengidentifikasi pokok-pokok bahasan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga diharapkan siswa akan mendapat banyak manfaat baik hasil maupun pelaksanaan akademik, sosial maupun sikap pengertian. Menurut Yanger (1992:16) penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran, berarti menempatkan siswa pada posisi sentral dalam keseluruhan program pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Quantum Teaching, pemecahan masalah dilakukan melalui analisis ilmiah. Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, dan mengingat pentingnya proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai langkah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran harus diperbaiki. Oleh karena itu, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas. identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Al-Washliyah 8 Medan masih bersifat monoton. (2) Rendahnya minat belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Al-Washliyah 8 Medan. (3) Cara mengajar guru Pendidikan Kewarganegaraan masih bersifat komunikasi satu arah. (4) Kurangnya rasa

semangat belajar siswa ketika belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak.

Berdasarkan uraian identifikasi permasalahan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut: (1) Apakah melalui pembelajaran Quantum Teaching dan ceramah dapat membentuk akhlak siswa di SMP Al-Washliyah 8 Medan. (2) Apakah melalui Pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pembentukan ahklak pada pembelajaran PPKn. Untuk menghindari penafsiran yang salah maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini. (1) Menurrut siswa agar dapat lebih aktif untuk selalu bertanya dan tanggap dalam merespon jawaban. (2) Membuat siswa dapat aktif untuk berkeaktifitas dalam tugas-tugasnya serta membuat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak berjalan satu arah, tetapi ada timbale balik antara guru dengan murid. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti ini dapat menambah wawasan, penegtahuan, dan mengetahui masing-masing kelebihan dan kekurangan dari kedua metode pembelajaran tersebut.
- b. Bagi siswa dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta memberikan keberanian buat siswa untuk menyelesaikan sola-soal Pendidikan Kewarganegaraan.
- c. Bagi Guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar secara dinamis dan interaktif.
- d. Khususnya guru-guru pengampu mata pelajaran yang sma pada kelas yang berbeda dan pada mata pelajaran yang sejenis dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam penyempurnaan dan pengembangan pembelajaran mereka. Melalui penelitian ini diharapkan akan dihasilkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang kontekstual serta memberdayakan komponen-komponen pembelajaran, terutama siswa dan grur secara aktif dan kreatif.

2. Secara Teoritis

Secara Teoritis manfaat penelitian ialah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dimana guru dapat saling berkomunikasi dengan siswa guna membangun minat, rasa, semangata dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan, dimana guru dihrapkan mampu mengkolaborasikan metode pembelajaran agar tercapainya kualitas pendidikan serta mutu pendidikan dan menciptakan rasa saling membutuhkan antara guru dengan siswanya.

2. Landasan Teoritis

Proses Pembelajaran

1.1 Pengertian Belajar

Winkel (1991:36) "Belajar pada manusia dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalm interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas. "Nana Sudjana (1989:5) menuliskan definisi belajar sebagai berikut. Belajar, adalah proses dalam bentuk pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut disebabkan karena adanya interaksi.

1.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisidiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.

1.3 Pembentukan Akhlak

Akhlak Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat). Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini cenderung kepada perbaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan (ghair muktasabah). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yaitu:

Aliran Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial; termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada

anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penajajaran.

Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecendrungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode. Aliran ini sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits.

1.4 Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah upaya bersama guru dan siswa untuk berbagi mengelola informasi dengan tujuan agar pengetahuannya yang terbentuk dapat di “internalisasi” dalam diri peserta pembelajaran dan menjadi landasan belajar secara berkelanjutan secara mandiri. Pramoetadi, (2001:15). Proses internalisasi ini sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana siswa memerlukan bantuan seorang guru selamam proses pembelajaran dan pada akhir internalisasi, antara siswa dan guru harus ada mekanisme komunikasi mengenai tingkat keberhasilan proses tersebut, sehingga pada akhir proses internalisasi dapat disimpulkan bahwa “pengetahuan yang baru” sudah menjadi bagian integral struktur perilaku siswa untuk digunakan sebagai landasan proses pembelajaran selanjutnya. Evaluasi hasil belajar dan tugas selalu mengakhiri proses pembelajaran untuk dapat menyimpulkan keberhasilan seluruh proses Pramoedi, (2001). Proses pembelajaran akan dapat diterapkan dengan tepat, apabila pada awal proses guru dan siswa mempunyai kemampuan dasar sebagai berikut :

- a. Kemampuan dasar guru
 - 1) Kemampuan subjek kajian (pada dasarnya seorang guru adalah spesialis dalam subjek kajian mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab)
 - 2) Kemampuan kurikulum (setiap guru harus mengerti dan dapat mengartikulasi kedudukan dan keterkaitan pelajaran yang diampu)
 - 3) Kemampuan pedagogic (seorang guru harus mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dalam subjek kajian spesialisasinya).
- b. Kemampuan dasar siswa
 - 1) Kemampuan untuk menjelaskan dan menalar apa-apa yang diterimanya.
 - 2) Kemampuan yang terbuka untuk belajar (mandiri maupun kooperatif)
 - 3) Kemampuan untuk menerima, mengolah, dan menyerap informasi secara kritis dan terbuka.

Seorang siswa yang memasuki kelas untuk mengikuti pelajaran, ia akan mengharapkan banyak hal seperti: pengajar yang berwibawa dan kompeten, rasa aman, aturan kelas yang jelas, atau hubungan sosial yang baik sesama siswa. Untuk memenuhi harapan tersebut, hal-hal berikut perlu diperhatikan oleh guru:

- a. Tujuan
Menyampaikan tujuan atau arah kegiatan pada awal pembelajaran. Komunikasi persyaratan mata pelajaran yang mencakup bagian besar kegiatan dan persyaratan yang harus dipenuhi selama proses pembelajaran, merupakan salah satu cara untuk membuat para siswa sadar akan tujuan yang dicapai dan persyaratan untuk mencapainya.
- b. Respek (rasa hormat)
Rasa hormat siswa terhadap guru dapat ditumbuhkan dengan cara menunjukkan lebih dahulu rasa respek guru terhadap siswa. Rasa saling menghormati antara guru dan siswa perlu dipelihara karena hal ini akan menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat.

- c. Keteraturan
Aturan kelas yang jelas, seperti cara mengajukan pertanyaan yang sopan, batas waktu penyerahan tugas yang jelas, memperhatikan apa yang disampaikan guru, akan membuat keteraturan dan rasa aman dalam kelas.
- d. Perlakuan adil
Perlakuan adil yang ditunjukkan oleh guru terhadap siswa, terutama yang berkaitan dengan aturana dan persyaratan proses pembelajaran yang disepakati sebelumnya, akan membantu menumbuhkan iklim proses pembelajaran yang positif.
- e. Rasa aman
Menjaga rasa aman para siswa dengan mencegah terjadinya kekacauan merupakan tantangan berat bagi seorang guru, ketegasan, ketetapan, dan kecepatan bertindak merupakan salah satu kunci dalam mencegah terjadinya hal-hal yang menghilangkan rasa aman siswa.
- f. Penuh perhatian (caring)
Perhatian guru terhadap siswa, baik melalui kontak pandang, senyuman, maupun kata-kata yang wajar, akan membantu iklim kelas yang kondusif, dan memenuhi harapan siswa (Wardani, 2001:14-15).

Seorang guru akan dapat menjadi dekat dengan siswa apabila secara ideal guru tersebut:

- a. Berkepribadian hangat/supel (*warm personality*), mampu membeir dan menerima informasi dan umpan balik ked an dari siswa.
- b. Memiliki “*sosial skill*” yaitu mapu membawa kelas dalam satu kesatuan.
- c. Menguasai cara mengajar yang baik.
- d. Mampu menata materi secara baik (*organizing ability*).
- e. Pemerhati yang baik (*skill in noticing*), dan cekatan membantu kesulitan siswa.
- f. Bersemangat (*antusiasn for the subject*).
- g. Menguasai materi (*Flexibility to student changing needs*).
- h. Menguasai materi (*knowledge of the subject*).

Dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik, terdapat: lima butir emas” (*five nuggets*) yaitu:

- a. Dimulai dengan menarik perhatian, diikuti dengan penjelasan rinci.
- b. Siswa umumnya hanya mampu mengingat beberapa butir kunci (*key point*).
- c. Konsentrasi berkurang bila masa proses pembelajaran panjang, sehingga perlu variasi dalam penyampaian.
- d. Pengulangan dapat membantu daya ingat.
- e. Penyampaian yang monoton hendaknya dihindari, dengan visualisasi latihan, jokes, atau bahkan istirahat.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleg peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan

Salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran Siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran hendaknya diletakkan dan dijadikan titik tolak berfikir guru dalam menyusun sebuah Rencana Pembelajaran, yang akan mewarnai komponen-komponen perencanaan lainnya.

Kualitas Pembelajaran

Kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu, akadar, mutu, drajat/taraf (kepandaian/kecakapan, dan sebagainya). Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Kualitas proses pembelajaran dasar dan indikator yang harus di capai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Prof. Dr. Winarno Surachmad (1961) menegaskan bahwa pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pembelajaran atau sola bagaimana teknisnya, suatu bahan pengajaran diberikan kepada murid-murid disekolah. Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) symposium, dan sebagainya.

Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan M. Sobri Sutikno (2009:88) mentarakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

b. Metode Quantum Teaching

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan penyajian dan fasilitas. Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensorik, multikecerdasan dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid yang berprestasi.

Quantum Teaching mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar.

Quantum adalah Interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya. Quantum Teaching, dengan demikian, adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Intraksi-intraksi ini mencakup unsure-unsur untuk belajar efektif untuk mempengaruhi kesuksesan siswa.

Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

c. Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak Dalam Proses Belajar Mengajar

Maksud dari arti Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak ialah seperti halnya yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad M.Ed (1997:165) adalah ceramah sebagai metode mengajar ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya dan selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti bagan gambar, sedangkan peranan murid dalam Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak yang penting adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.

a. Keuntungan, kebaikan dan keburukan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak

1. Guru dapat menguasai seluruh kelas

Sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapat menentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan diperbicarakan.

2. Organisasi kelas sederhana

Dengan berceramah, persiapan satu-satunya yang diperlukan guru ialah buku catatan/ bahan pelajaran pembicaraan ada kemungkinan sambil duduk atau berdiri. Murid-murid diharapkan mendengarkan secara diam . maka mudah dimengerti bahwa jalan ini adalah jalan yang paling sederhana untuk mengatur kelas dari pada metode lain misalnya demonstrasi yang perlu alat-alat banyak, atau metode kelompok yang memerlukan pembagian kelas dalam kesatuan-kesatuan kecil untuk sesuatu tugas lain sebagainya.

b. Keburukannya

Meskipun di atas dikatakan sederhana dan begitu pula tugas guru adalah lebih mudah dalam suasana tersebut, tetapi Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak mempunyai batas-batas atau kelemahan-kelemahan di pandang dari segi kepentingan belajar murid-murid. Keburukannya dalam hal ini yang pokok sebagai berikut :

1. Guru sukar mengetahui sampai di mana murid-murid telah mengerti pembicaraannya.

2. Murid sering kali memberikan pengertian lain dari hal yang dimaksud guru.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kerangka teoritis yang telah menjabarkan hal-hal yang pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka kerangka konseptualnya menyajikan konsep-konsep dasar sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilaksanakan. Kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya. Jadi Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahauna dan metodologi yang di gunakan dalam rancangan penyajian dan fasilitas. Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik

dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensorik, multikecerdasan dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitnya kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid yang berprestasi. Dengan Quantum Teaching kita dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Penelitian mengungkapkan bahwa masing-masing otak tersebut mengendalikan aktivitas intelektual yang berbeda. Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional, beralasan dengan pertimbangan yang deduktif dan analitis. Bagian otak ini digunakan berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dal ilmiah. Kita dapat memfokuskan diri pada garis dan rumus, dengan mengabaikan kepelikan tentang warna dan irama. Otak kanan mengurus masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi. Misalnya warna, ritme, music, dan proses pemikiran lain yang memerlukan kreativitas, orisinalitas, daya cipta dan bakat artistic. Pemikiran otak kanan lebih santai, kurang terikat oleh parameter ilmiah dan matematis. Kita dapat melibatkan diri dengan segala rupa dan bentuk, warna-warni dan kelembutan, dan mengabaikan segala ukuran dan dimensi yang mengikat.

Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak adalah ceramah sebagai metode mengajar ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya dan selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti bagan gambar, sedangkan peranan murid dalam Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak yang penting adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru. Pendidikan merupakan kebutuhan yang wajib atau paling pokok di masa sekarang dimana pendidikan adalah faktor yang sangat urgen atau faktor yang sangat penting dalam membangun Negara kedepan, yang sesuai dengan UUD Dasar 1945 dimana setiap warga Negara wajib mengenyam pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar.

Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dan mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi melalui pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dalam memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilan. Penelitian adalah suatu kegiatan penyidikan yang menurut model ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidak benaran hipotesis sehingga dapat di rumuskan teori dan atau proses gejala sosial, penelitian juga bisa diartikan kegiatan mencermati objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu dan mendapat untuk mendapatkan data dan informasi manfaat untuk selanjutnya data tersebut dianalisis untuk dicari kesimpulannya. Menurut Kurt Lewin: "penelitian tindakan adalah suatu rangkaian yang terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Washliyah 8 Medan. Alasan pemilihan lokasi ini, antara lain di SMP tersebut belum pernah di adakan penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian ini direncanakan selama tiga bulan, terhitung dari bulan Mei 2012 sampai dengan waktu yang telah ditentukan. Perincian waktu tertera pada table berikut: PTK ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran PKN melalui pembelajaran Quantum Teaching.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi di SMP Al-Washliyah 8 medan berjumlah 32 orang. Dalam penelitian ini objek penelitian sama halnya dengan sampel sehingga bentuk penelitian yang digubakan adalah sampel purposive. Menurut sugino (2010:124) bahwa "sampel purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Jadi dalam penelitian ini digunakan sebagai objek adalah siswa bagi sampelnya dengan jumlah kelas dua (2) kelas dan jumlah siswa masing-masing kelas berjumlah 45/50 siswa.

A. Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang minimal terdiri atas tiga siklus meliputi perencanaan, tindakan, dijelaskan dengan observasi, dan refleksi. Prosedur kerja tersebut secara garis besar dapat di lihat berikut ini :

Deskripsi umum penelitian tindakan kelas.

Secara rinci prosedur penelitian dapat dijadikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini dilakukan setelah tes awal dari masing-masing kedua metode tersebut. Kemudian hasil tes awal tersebut di gunakan untuk identifikasi awal terhadap tindakan yang dilakukan dari kedua metode tersebut.

Selanjutnya kegiatan yang akan dilakukan pada tindakan ini adalah :

1. Menyusun RPP dan scenario pembelajaran dari kedua metode pembelajaran tersebut.
2. Menyusun lembar aktivitas siswa.
3. Menyusun tugas-tugas
4. Membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dengan kedua metode tersebut.
5. Tahap pelaksanaan tindakan.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Setelah perencanaan di susun dengan baik, maka selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan diberikan dengan melakukan kegiatan mengajar dimana peneliti bertindak sebagai guru. Selanjutnya diakhiri pelaksanaan tindakan diberikan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil yang dicapai melalui pemberian tindakan.

c. Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan, yaitu melihat apakah pelaksanaan tindakan sudah sesuai RPP dan scenario pembelajaran yang telah dibuat, selain itu, melakukan pengamatan untuk melihat kegiatan (keaktifan) siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi di diskusikan, di analisis dan dilihat kelemahan-kelemahan dari kedua metode tersebut yang ada pada siklus sebelumnya dan akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

B. Instrument Penelitian

Penelitian dapat dilakukan dengan adanya focus penentu, focus suatu penelitian mempunyai dua tujuan. *Pertama*, fokus dapat membatasi studi. Dalam hal ini focus dapat membatasi inkuiri. *Kedua*, penetapan fokus ini berfungsi untuk memenuhi criteria inklusi atau eklusi atau memasukkan, mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh Moeloeng, (200:62)

Berdasarkan hal tersebut fokus yang diteliti sebagai berikut :

1. Fokus siswa

- a. Kemampuan siswa menemukan dan memahami konsep materi.
- b. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Kreativitas dan inovasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidika Kewarganegaraan.

Tindakan Observasi Refleksi Perencanaan

- d. Memahami konsep-konsep materi ditunjukkan dengan hasil
- e. Siswa aktif berpendapat
- f. Siswa dapat aktif diskusi dalam kelas
- g. Siswa aktif bertanya
- h. Memahami konsep-konsep belajar siswa.

2. Fokus guru

- a. Guru member kesempatan kepada siswa untuk bertanya
- b. Guru memancing pertanyaan dan balikan dari siswa.
- c. Guru member tugas kepada siswa yang di dalamnya di butuhkan kreativitas dan inovatif siswa baik individu maupun kelompok.
- d. Guru membimbing siswa dalam berdiskusi untuk menemukan konsep materi.
- e. Guru sebagai fasilitator dan evaluator
- f. Guru dapat mengolah proses pembelajaran di kelas secara dinamis

Tolak ukur keberhasilan dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan siswa setelah diberi tindakan. Diharapkan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas hasil ketuntasan belajar individu terendah 6,50 tolak ukur keberhasilan meningkatnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Siswa mampu menyelesaikan tugas, tidak mudah putus asa, serta mau bekerja keras dalam belajar.
2. Mampu mengaktifkan proses berfikir siswa dengan menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang baru diajarkan.
3. Mampu meningkatkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan senang.

1. Ketuntasan Belajar

Untuk menentukan daya serap siswa secara individu digunakan rumus sebagai berikut :

$$PDS = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria tingkat ketuntasan belajar adalah sebagai berikut :

$$0\% \leq PDS < 75\% = \text{Tidak Tuntas}$$

$$75\% \leq PDS < 100\% = \text{Tuntas}$$

Menurut Diknas 2004 “ Kreterian ketuntasan belajar tiap indicator ditetapkan berkisar antara 0%-100% Kreterian ketuntasan belajar untuk masing-masing indicator adalah 75% selanjutnya, dapat diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dimana :

D = Prestasi kelas yang telah dicapai dengan daya serap $\geq 75\%$

X = Jumlah siswa yang telah dicapai dengan daya serap $\geq 75\%$

N = Jumlah Siswa

Antara lain peningkatan motivasi 80%, nilai belajar 73%, meningkatkan harga diri 84% dan melanjutkan penggunaan keterampilan 98%. Persamaan Quantum Teaching ini di ibaratkan mengikuti konsep Fisika Quantum Yaitu:

$$E = mc^2$$

E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat)

M = massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik)

C = interaksi (hubungan yang tercipta di kelas)

4. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa, siswa/I yang mengikuti mata pelajaran PPKn, pada umumnya kurang berminat, tetapi dengan dilakukan dengan berbagai metode khususnya metode Quantum mereka lebih memahami makna dari materi yang diajarkan. Dimana dengan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak, tidak hanya siswa/I yang bergairah juga guru yang mengajarkannya, dimana masing-masing pihak dapat melihat dan sama-sama menyimak apa yang dipaparkan di depan.

Penggunaan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak dengan memanfaatkan dapat memancing selera siswa/I dalam belajar, dimana siswa/I diajarkan dengan membawa mereka kesuatu alam yang menyebabkan suatu pelajaran itu berakibat. Artinya selama ini siswa/I hanya dicontohkan secara lisan tentang suatu materi pelajaran, tetapi dengan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak dengan kan seolah-olah para siswa /I ikut didalam contoh itu, misalnya pelajaran bergotong royong, dengan menampilkan gambar orang pedesaan bergotong royong membersihkan saluran irigasi untuk kepentingan pengairan sawah mereka, maka seolah-olah siswa/I ikut berpartisipasi didalam kegiatan itu. Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan, dimana masing-masing komponen saling bersinergi sehingga tercapai suatu interaksi yang positif. Artinya sebaik apapun media yang digunakan tetapi jika seorang guru atau murid tidak dengan serius melaksanakannya tetap akan sisa-sisa, namun dengan adanya media tersebut akan menimbulkan gairah untuk lebih tekun dalam menghadapi belajar, hal ini dikarenakan siswa/I tidak jenuh dengan obrolan guru, tetapi dipancing dengan uraian, seperti gambar-gambar yang ditampilkan didepan kelas, dan membawa mereka kealam impian gambar tersebut, seolah-olah mereka adalah aktornya.

Dengan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak ini, seorang anak akan kurang gelisah dalam belajar dibandingkan dengan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak yang biasa (tanpa) hal ini terbukti dengan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak tersebut siswa/I lebih banyak mendengar, dimana interaksi antara guru dengan siswa lebih banyak seperti menggurui tanpa mengikut sertakan siswa/I, yang mana pada saat tertentu siswa/I itu lebih terkonsentrasi pada persoalan yang bersifat pribadi. Dimana siswa/I tersebut menganggap persoalan mereka lebih penting dari pada materi yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disamping guru yang bergairah mengajar siswa/I juga juga lebih serius dan tekun dalam –pembelajarannya. Sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan berarti, dan membuat suasana belajar yang dahulunya membosankan sekarang lebih bergairah. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa menggunakan Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak adalah cukup baik apabila disertai dengan media yang baik. Hal ini bukan hanya siswa/I yang bergairah juga guru turut serta didalamnya.

5. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data-data lapangan ditemukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak akan lebih baik jika menggunakan yang sesuai dengan materi yang disampaikan.
2. membuat siswa/I lebih bergairah dalam pembelajaran, di karenakan ada suasana yang baru ditampilkan setiap materi.
3. Diperoleh bahwa ada 0,67% peningkatan prestasi belajar siswa/I dengan menggunakan ceramah tersebut.

4. Guru dalam mengajar juga terbantu dengan menggunakan tersebut, dikarenakan dengan tersebut contoh-contoh materi cukup dengan melihat gambar yang ditampilkan.
5. Memang memerlukan biaya khusus, dimana diperlukan untuk menyiapkan sarananya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas maka penulis dapat memberikan beberapa saran dimana ada beberapa hal yang perlu.

1. Metode Quantum untuk pembentukan Ahklak harus lebih manfaatkan, karena hal ini memicu suasana belajar yang menggugah perasaan dan jiwa siswa/I kedalam materi pelajaran yang disajikan.
2. Menolong guru dalam menerangkan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang sedang disajikan.
3. Pihak sekolah harus sanggup memperbaharui sarana yang berkaitan dengan untuk kelancaran pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anonim. 1999. *Penelitian tindakan (action research)*. Jakarta: Ditjen Dikdasme Depdikbud.
- Depoter. Bobbi. 2010. *Quantum Teaching* Bandung: Kaifa
- Hamalik, Oemar, 2003 *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta Bumi Aksara.
- Surachmad. Winarno. 1997. *Proses belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Al Genindo
- Wardani, Igak. 2001. *Praktik Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Wardani, Igak. 2001. *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud
- Yanger, 2001. *Belajar Pembelajaran*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Wilkel. 1991. *Belajar Pembelajaran*, Jakarta. Balai Pustaka
- Pramoetadi, 2001. *Pengertian Belajar Mengajar*, Jakarta, Grafindo.
- Surachmad, Winardo. 1997. *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, Jakarta, Rajawali
- Sutikno. Sobri. 2009. *Proses Belajar Mengajar di sekolah.*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Trianto,2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif*, Jakarta, Kencana.